

**POLA KOMUNIKASI KOMISI PEMUDA DENGAN MAJELIS JEMAAT  
(SEBUAH TINJAUAN PEMBANGUNAN JEMAAT DI GKI GUNUNG  
SAHARI JAKARTA PUSAT)**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh:**

**METLIN KUSUMAS NATALINA**

**01 05 1996**

**FAKULTAS THEOLOGIA**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2011**



**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**POLA KOMUNIKASI KOMISI PEMUDA DENGAN MAJELIS JEMAAT  
(SEBUAH TINJAUAN PEMBANGUNAN JEMAAT  
DI GKI GUNUNG SAHARI JAKARTA PUSAT)**

Disusun oleh:

**Metlin Kusumas Natalina**  
NIM: 01 05 1996

Telah dipertahankan di hadapan dosen penguji  
dalam ujian skripsi yang diselenggarakan oleh Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana-Yogyakarta  
pada tanggal 21 November 2011

**Dosen Pembimbing Skripsi**

**Dekan Fak. Teologi-UKDW**



Prof. J. B. Banawiratma



Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D

**Dosen Penguji Skripsi:**

1. Pdt. Dr. Budyanto, M. Th

2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, M. Th

3. Prof. J. B. Banawiratma



**PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK**

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya:

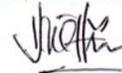
Nama : **Metlin Kusumas Natalina**

NIM : **01 05 1996**

Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI KOMISI PEMUDA DENGAN MAJELIS JEMAAT (SEBUAH TINJAUAN PEMBANGUNAN JEMAAT DI GKI GUNUNG SAHARI JAKARTA PUSAT)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan bahwa catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 21 Desember 2011



Metlin Kusumas Natalina



UKBM

## ABSTRAK

Berkomunikasi adalah sebuah cara penting di dalam mewujudkan relasi antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Sejak manusia dikandung, lahir hingga dibesarkan tidak pernah lepas dari tindakan komunikasi. Seorang Ibu yang mengandung akan mengajak anak dalam kandungannya untuk berbicara, ia telah mengajarkannya sedari dini. Ketika kita hidup dan berdampingan dengan banyak orang tanpa sebuah komunikasi orang lain tidak akan dapat mengerti apa yang kita inginkan dan tujuan, karena itulah komunikasi menjadi sebuah jembatan untuk menyampaikan pesan tersebut. Betapa berharganya komunikasi di dalam hidup baik secara pribadi maupun kelompok organisasi. Namun sering kali terjadi kendala dalam berkomunikasi, sehingga ada 'komunikasi yang terhilang' atau sering dikenal dengan istilah *misscommunication* . terjadinya komunikasi yang terhilang ini dapat menyebabkan kesalahpahaman pihak-pihak yang bersangkutan, dapat juga memicu konflik jika tidak segera ditangani.

Gereja sebagai sebuah organisasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pelayanan gerejawinya memerlukan komunikasi yang efektif agar dapat saling bekerja sama antara komisi, kelompok kerja, dan Majelis Jemaat. Setiap komunitas yang ada dalam Gereja tidak dapat berjalan melakukan tugas pelayanannya secara mandiri sendiri karena memerlukan partisipasi dari yang lain. Namun kemajemukan di dalam Gereja dimulai dari tingkat usia, pengetahuan, pendidikan, status sosial, perekonomian dan adat budaya tidak cukup jarang juga membuat perbedaan cara dalam berkomunikasi. Kita perlu juga menyadari dan mewaspadaikan kemungkinan-kemungkinan baik positif maupun negatif yang dapat timbul dari cara komunikasi yang berbeda tersebut.

Penulis tertarik dalam mengamati pola komunikasi antara dua kelompok yang berbeda generasi namun saling memiliki idealisme yang kuat dalam melakukan pelayanan gerejawi, dan penulis menemukannya dalam Komisi Pemuda dengan Majelis Jemaat di GKI Gunung Sahari Jakarta Pusat. Penulis berusaha menilik relasi antara keduanya berdasarkan pola komunikasi yang

telah ada, mengamati dari model struktur Gereja yang dapat juga mempengaruhi jalinan komunikasi. Membudayakan pola komunikasi yang efektif akan membangun kehidupan Gereja akan lebih bergairah karena satu dengan yang lain saling berdialog baik untuk urusan pelayanan juga diluar lingkup pelayanan organisatoris gerejawi.

© UKDWN

## KATA PENGANTAR

Penulis masih merasa takjub karena keajaiban-keajaiban Tuhan yang selalu dianugerahkan, terutama dalam rangkaian proses penulisan skripsi ini sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan. Banyak rasa yang penulis ingin ungkapkan, rasa haru penuh syukur, sukacita namun juga dukacita yang penulis rasakan setelah menyelesaikan skripsi ini. Sukacita karena telah menamatkan rangkaian skripsi dan dukacita karena dengan selesainya skripsi penulis harus menghadapi perpisahan. Selama proses penulisan skripsi ini telah banyak pihak yang menolong penulis, oleh karena penulis hendak mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

- **Tuhan Yesus Kristus**, yang memberikan keajaiban-keajaiban hidup kepada penulis. Salah satu keajaiban itu adalah dengan terselesaikannya skripsi ini. Dari dahulu, sekarang, bahkan mungkin sampai seterusnya penulis akan sangat terpukau dengan setiap hal yang telah Engkau jadikan. *Terima kasih Tuhan atas penyertaan dan cinta-Mu yang teramat besar di setiap perziarahan hidupku.*
- **Prof. J. B. Banawiratma** sebagai dosen pembimbing. Terima kasih atas segala pertolongan, kesabaran, keramahan, kehangatan dan kebaikan Bapak yang selalu menerima bahkan sempat mencari-cari penulis untuk dibimbing namun penulis *hobby* sekali ‘menghilang’. *Maafkan saya, Pak, semoga hanya saya anak bimbingan Bapak yang telah membuat Bapak kecewa. Bapak bagai Bapak dalam perumpamaan ‘Anak Yang Hilang’ yang mau menerima anaknya kembali pulang. Seribu kata terima kasih tak cukup mampu untuk melukiskan ungkapan syukur saya karena kebaikan Bapak. Terima kasih, Pak Bana.*
- **Para dosen dan karyawan di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana**, yang telah mengisi air kehidupan di setiap perjalanan penulis selama belajar di fakultas tercinta. Diantaranya yaitu:

**Pdt. Dr. Budyanto, M. Th** sebagai Bapak dosen wali juga dosen penguji skripsi penulis. *Terima kasih atas kebaikan dan setiap nasihat yang Bapak sampaikan kepada saya dan teman-teman perwalian.*

**Pdt. Handi Hadiwitanto, M. Th** terima kasih telah membantu penulis dalam konsultasi proposal skripsi, visitor penulis sewaktu masa stage, terima kasih atas setiap bantuan dan nasihat kepada penulis.

**Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A. W, M. Th** sebagai dosen penguji yang memberikan masukan selama persidangan dan dukungan kepada penulis.

**Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF** sebagai pembimbing spiritualitas di saat kesesakan hidup yang pernah penulis alami. *Terima kasih, Pak, ternyata benar, berdamai dengan diri sendiri itu sangat penting dilakukan.*

**Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum.** *Terima kasih atas kesempatan panjangnya waktu dan nasihat “meja dan laci” yang telah Bapak berikan.*

**Pdt. Drs. M. W. Wyanto, M. Th.** *Terima kasih atas rangkaian cinta yang tulus walau terkadang perkataan Bapak perih untuk didengar dan menghenyak jiwa saya.*

**Pak Kris, Ibu Par dan seluruh karyawan** yang membantu kelancaran urusan administrasi penulis selama ini.

- **Ibu dan Bapak**, terima kasih untuk cinta kasih yang tercurah melalui dana, dukungan semangat, pengertian atas segala kesensitifan penulis selama pengerjaan skripsi ini. *Walau tak sempurna, kiranya skripsiku yang telah selesai dapat menjadi kado ulang tahun yang indah untuk Bapak dan Ibu di tahun ini. Kerja keras, peluh lelah karena cinta yang teramat dalam kepada kami anak-anakmu memang tidak akan pernah sanggup terbayarkan oleh kami. Metty Kusumastuti ‘Mba Metty’ kakak dari penulis, Hore.. Aku sudah selesai, Mba! Sukses juga untuk skripsi Mba Metty.. Ayo ke Jogja.. Metna Kusumastiti ‘Metna’, adik dari penulis. Semangat juga untuk tugas akhirmu, maaf ya, aku suka marah dan kesal padamu, anggaplah itu tanda cintaku padamu, Na. Terima kasih atas pertolonganmu mengantarku, jadi ‘supir’ mendadak. Aku mencintai kalian.*

- **Accer**, yang selalu ada di hati dan yang selalu penulis rindukan.
- **Mama Eny dan keluarga**, terima kasih atas dukungan dan doa kepada penulis untuk menjadi Hamba Tuhan yang baik.
- **Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Barat**, terima kasih atas dukungan doa, semangat dan dana kepada penulis selama ini.
- **Majelis Jemaat GKI Gunung Sahari Jakarta Pusat, Komisi Pemuda dan seluruh narasumber penelitian**, yang menerima dan menolong penulis melaksanakan proses penulisan skripsi hingga tahap akhir. **Pdt. Merry R. Malau**, yang telah membantu penulis dalam memunculkan ide penulisan skripsi dan memberi semangat kepada penulis. *Terima kasih, Kak Merry.*
- **Majelis Jemaat GKI Jl. Diponegoro, Serang, Banten**, tempat penulis bertumbuh dalam iman dan berjumpa dengan kawan-kawan karib pendukung penulis selama ini. **Pengurus Komisi Remaja tempo kita: Wulandari Tarigan ‘Uland’, Dessy Dameria Hariandja ‘Dessy’** terima kasih atas segala motivasi yang kalian berikan.
- **Persekutuan Mahasiswa Teologi Asal GKI Sinode Wilayah Jawa Barat**, *saudara-saudari seperjuanganku di PMTA 2005, Suryaman ‘Isur’ terima kasih pertolonganmu yang tulus kepadaku, nasihat dan hiburanmu yang selalu membuat aku kuat. Ayub Sektiyanto, yang siap sedia merengkuh dan memelukku di saat aku terjatuh sekalipun ada kalanya kita bersitegang saling tak paham. Y. Sutanto ‘Mas Jojo’ terima kasih aku menemukan sosok kebabakan yang memperhatikan kebutuhanku dari awal kita bertemu hingga saat ini. Febrita Melati ‘Kak Rita’ terima kasih atas kepolosan, ketulusan, serta kesantunan yang selalu Kakak ajarkan.* Tak lupa penulis haturkan terima kasih atas dukungan cinta kasih dari **Dyahni Ardrawersthi ‘Kak Wersthi’** untuk setiap inisiatif baik yang datang dan pertolongan kepada penulis. **Vania Sharleen dan Titin (2011)** adik-adik yang ceria, yang mendukung penulis dalam doa, menyemangati dengan keceriwisan yang ada. *Love yaaa..* **Eva Maria Cleosa ‘Cie Osa’** disaat-saat penulis panik dan cemas menjelang sidang skripsi, **Samuel Ismayanto ‘Ko Sam’** yang bersedia menjadi “supir” mengantar penulis

membeli *cartridge printer*. **Anthonius Widjaja ‘Ko Anthon’** rekan seliwatku yang lucu. **Wahyu-Ria-Martha (2006), Renza-Thea-Helen-Simon-Martinus (2007), Astrid-Bang Christ-Fei-Geby (2008), Irving dan Asa (2009), Kak Io’ (2011), Mas Kukuh (M.Div 2008)**. *Semangat!*

- **KKSW GKI Jateng, Ibu Mega Wati dan Ibu Mariani Sutanto**, yang tak jemu bertanya perkembangan dan menyemangati penulisan skripsiku, senyuman dan tawa renyah kalian berdua membuat cerah di mendungnya hatiku.
- **Persekutuan Mahasiswa Teologi GKI**, terima kasih atas dukungan dan pertanyaan-pertanyaan “kapan lulus?” kepada penulis. **Hobert Ospara ‘Kak Hobert’** terima kasih bersedia menjadi “supir”, untuk “prok-prok wuss” juga yang tak pernah lupa berkata: Semangat dan *GOD Bless You!*
- **Sahabat-sahabat tercinta, Dina Kharismanintyas Budiasri ‘Dno’ dan Mariani Rambu Kareri Pewu ‘Ani’**, betapa gembiranya hatiku dapat diperjumpakan dengan kalian yang menyayangiku, mendukungku dan menerima aku apa adanya. Terima kasih atas setiap canda tawa dan derasan air mata yang mengukir indah makna sebuah sahabat di relung jiwaku. Sahabat baik ada bukan hanya dikala suka namun dikala duka dan sahabat sejati akan selalu menerima sahabatnya kembali sekalipun ia telah tersakiti. Aku merasa berduka karena harus menghadapi kenyataan selepas ini kita akan berpisah satu dengan yang lain. Entah kapan kita dapat berjumpa lagi.
- **Rekan-rekan Kotamadu 2005**, hidup penulis bersama kalian dari mulai tidak betah, menjadi betah hingga akhirnya malah tak ingin pulang karena Yogyakarta tempat kita yang penuh kenangan. *Segala peristiwa pahit, manis, suka dan duka bersama kalian mendewasakanku dari waktu ke waktu.* **Anggiraeni Dwi Citra ‘Anggie’, Yosephine Yunita Dewi ‘Nita’, Noerman Sasono ‘Mr. Mistake’**, terima kasih atas teguran, dan kecerewetan kalian dalam menyemangatiku menyelesaikan skripsi ini.
- **Rekan-rekan Jamboree Of Harmony ‘Harmony Gangster’ di Pusat Studi Islam dan Kenegaraan**. Terima kasih atas motivasi dan doa kepada penulis untuk merampungkan skripsi ini. **Fachrurozi Majid ‘Kak Rozi’**,

**Zizou Bazawi ‘Kak Hiton’, Abdul ‘Dubbun’ Hakim ‘Kak Dubbun’,** terima kasih atas keramahan dan kehangatan kalian mendukung penulis untuk terus maju menunaikan tugas sebagai mahasiswa. *No Harmony No Happy. Semoga semangat kita tak pupus sekalipun kita terpisah jarak dan waktu untuk terus mewujudkan kecintaan pluralisme agama di negeri kita tercinta dan menularkannya kepada sesama.*

- **Keluarga Bapak Al Fatah & Ibu Budiarti di Solo.** Keluarga yang mengajarkan arti perjuangan keras ditengah tekanan perekonomian yang menghimpit, namun tetap mencintai Tuhan dan pendidikan, mematahkan slogan: “Orang Miskin Dilarang Sekolah!”. Mengajarkan penulis arti mensyukuri kehidupan terutama pendidikan yang harus terus diperjuangkan tanpa henti demi masa depan. **Nury, Yaya, Adin, Mba Atiek, Mas Hafidh dan Nashwaully,** terima kasih keluarga baruku.
- **Kos 182 Iromejan Yogyakarta,** terima kasih atas kekeluargaan dan lingkungan yang kondusif bagi penulis berteduh dan berlindung selama ini.

Pada akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada siapapun yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu namun telah bersama mendukung penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. **GOD Blesses Us To Bless Other.**

 Yogyakarta, 21 Desember 2011

Metlin Kusumas Natalina

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	1
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK</b> .....	2
<b>ABSTRAK</b> .....	3
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	5
<b>DAFTAR ISI</b> .....	10

### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	13
B. Perumusan Masalah .....	19
C. Batasan Permasalahan .....	20
D. Tujuan Penyusunan .....	21
E. Judul .....	21
F. Metode Penelitian .....	21
G. Sistematika Penulisan .....	22

### **BAB II**

#### **STRUKTUR ORGANISASI DAN TEORI KOMUNIKASI**

A. Teori Struktur Organisasi	
II.A.1 Pengertian Struktur Organisasi.....	24
II.A.2 Elemen Organisasi.....	27
II.A.3 Karakteristik Organisasi.....	28
II.A.4 Fungsi Organisasi.....	29
II.A.5 Ciri-Ciri Organisasi.....	30
II.A.6 Model-Model Struktur Organisasi.....	31
B. Teori Komunikasi	
II.B.1 Pengertian Komunikasi.....	34
II.B.2 Elemen Dasar Komunikasi.....	36
II.B.3 Halangan Dalam Komunikasi.....	37
II.B.4 Komunikasi Dalam Struktur Organisasi.....	39

C. Kesimpulan.....	40
--------------------	----

### **BAB III**

#### **ANALISIS POLA KOMUNIKASI KOMISI PEMUDA DENGAN MAJELIS JEMAAT DI GEREJA KRISTEN INDONESIA GUNUNG SAHARI JAKARTA PUSAT**

A. Gambaran Umum GKI Gunung Sahari Jakarta Pusat.....	44
III.A.1. Sejarah GKI Gunung Sahari Jakarta Pusat.....	46
III.A.2 Keanggotaan.....	48
III.A.3 Administrasi.....	49
III.A.4 Lingkungan Sosial.....	50
B. Pola Komunikasi Komisi Pemuda dan Majelis Jemaat GKI Gunung Sahari Jakarta Pusat Berdasarkan Hasil Penelitian Wawancara.....	51
C. Analisis Hasil Penelitian Lapangan.....	59
III.C.1 Relasi Dalam Komisi Pemuda.....	59
III.C.2 Relasi Dalam Majelis Jemaat.....	59
III.C.3 Relasi Antara Komisi Pemuda dan Majelis Jemaat.....	60
III.C.4 Partisipasi Pelayanan Bersama.....	60
III.C.5 Model Struktur Organisasi Komisi Pemuda dan Majelis Jemaat di GKI Gunung Sahari Jakarta Pusat.....	61
III.C.6 Harapan Komisi Pemuda dan Majelis Jemaat Berkenaan dengan Pola Komunikasi di Antara Mereka.....	62
D. Kesimpulan.....	63

### **BAB IV**

#### **PENUTUP : POLA KOMUNIKASI KOMISI PEMUDA DENGAN MAJELIS JEMAAT GKI GUNUNG SAHARI DITINJAU DARI POLA KOMUNIKASI MURID-MURID KRISTUS**

A. Pola Komunikasi Komisi Pemuda dan Majelis Jemaat.....	67
B. Pola Komunikasi Murid-Murid Kristus.....	67
IV.B.1 Gereja dan Firman.....	69
IV.B.2 Gereja Yang Diteguhkan Dalam Perjamuan Kudus.....	70

IV.B.3 Aneka Ragam Susunan dan Satu Tujuan.....	71
C. Praktik Pola Komunikasi.....	72
D. Kesimpulan.....	78
E. Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN 1-30 .....</b>	<b>85</b>

© UKDW

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gereja hidup di tengah masyarakat. Gereja kita kenal sebagai persekutuan orang-orang percaya kepada anugerah keselamatan dari Allah melalui Yesus Kristus. Yesus Kristus membawa keselamatan sebagai anugerah kepada seluruh manusia. Allah yang menyatakan Diri-Nya melalui Yesus Kristus membebaskan manusia dari dosa dengan tawaran anugerah keselamatan. Keselamatan itu akan menjadi realita yang benar-benar menyelamatkan apabila manusia memberikan tanggapan dengan beriman kepada Allah.<sup>1</sup>

Manusia yang beriman kepada Allah melalui Yesus Kristus berkumpul membentuk sebuah persekutuan yang kemudian kita kenal sebagai Gereja. Persekutuan yang disebut gereja ini memiliki dua aspek dasar yaitu aspek ilahi dan aspek manusiawi.<sup>2</sup> Aspek ilahi adalah inisiatif Allah itu sendiri yang menyelamatkan manusia terwujud dalam pekerjaan penyelamatan dari Yesus Kristus. Lalu aspek manusiawi berpusat pada tindakan manusia menerima tawaran anugerah keselamatan dari Allah melalui Yesus Kristus.

Manusia yang menerima tawaran anugerah keselamatan dari Allah melalui Yesus Kristus berkumpul membentuk sebuah persekutuan yang disebut sebagai gereja. Ada beberapa pendapat mengenai gereja, diantaranya gereja merupakan kehidupan bersama manusia yang secara konkret telah mengalami keselamatan. Sesuai dengan keberadaannya di dunia, Ada juga yang berpendapat bahwa Gereja ialah kehidupan bersama orang-orang percaya yang mempunyai tugas untuk mengungkapkan dan menjalani kehidupan selamat mereka hidup bergereja dan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Penulis melihat bahwa jika kita telah menerima keselamatan dari Allah melalui Yesus Kristus, mengikut Dia dan menjalani

---

<sup>1</sup> Yusak Tri Darmanto, *Bahan Mata Kuliah Ekklesiologi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana*, Yogyakarta, h. 9.

<sup>2</sup> *ibid*, h. 4.

<sup>3</sup> *ibid*, h. 11.

kehidupan bergereja dengan segala tanggung jawab karena Kristus, kita ini adalah gereja.

Tugas gereja yang di dalam juga adalah tugas anggota jemaat diwujudkan melalui empat dimensi gereja yaitu: persekutuan (koinonia), pewartaan (kerygma), perayaan (liturgia), dan pelayanan (diakonia).<sup>4</sup> Di dalam tradisi Protestan tugas pewartaan dan perayaan menjadi satu bagian yaitu kesaksian (marturia).

a. Persekutuan merupakan adanya sebuah jalinan hubungan hidup yang saling mengasihi, sehati-sejiwa berdasar hubungan dengan Yesus Kristus, yang ditujukan bagi keselamatan semua orang.

b. Pewartaan yaitu pemberitaan kasih Allah melalui Yesus Kristus. Pewartaan ditujukan bagi umat atau jemaat sendiri, agar menumbuh kembangkan iman jemaat, kemudian membentuk hubungan yang mendalam dengan Yesus Kristus. Pewartaan pun ditujukan bagi orang lain dengan menyatakan kasih Allah melalui Kristus yang telah hadir di tengah-tengah kita umat manusia.

c. Perayaan adalah penghayatan juga pengungkapan iman jemaat atas kasih penyelamatan Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus.

d. Pelayanan yaitu keikutsertaan kita sebagai gereja secara konkret dalam kehidupan sehari-hari yang adalah ungkapan iman kepada Kristus.<sup>5</sup>

Tugas-tugas itulah yang kita harus lakukan sebagai gereja di kehidupan ini. Gereja, dalam ekklesiologi, dipahami sebagai kumpulan orang percaya yang dipanggil untuk berpartisipasi atau turut dalam perutusan Kristus yaitu memberitakan dan menghadirkan Kerajaan Allah di dunia.<sup>6</sup>

Melalui keempat tugas gereja di atas, maka gereja dipanggil untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah seperti kasih, damai, kejujuran, dan kebenaran. Gereja yang menghadirkan Kerajaan Allah memiliki salah satu gambaran yaitu sebagai

---

<sup>4</sup> J.B. Banawiratma, "Proses Inkulturasi", dalam *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Yogyakarta: Kanisius, 1986, h. 93-101.

<sup>5</sup> Afra Siauwarjaya, *Membangun Gereja Indonesia 2: Katekese Umat dalam Pembangunan Gereja Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, h. 25-28.

<sup>6</sup> E. Martasudjita, *Hakikat Gereja: Partisipatif-Transformatif*, dalam: *Orientasi Baru Jurnal Filsafat dan Teologi no.12, Desember 1990*, Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, 1999, h. 31.

Tubuh Kristus.<sup>7</sup> Gambaran Gereja sebagai Tubuh Kristus menunjukkan bahwa anggotanya diikat dalam sebuah kesatuan pelayanan. Satu sama lain tidak dapat terlepas dan terhadap Kristus itu sendiri. Gereja sebagai Tubuh Kristus menunjuk kepada satu kesatuan harmonis antar anggota jemaat. Terdiri dari banyak anggota yang adalah orang-orang percaya kepada Kristus, Masing-masing anggotanya saling membutuhkan demi pertumbuhan keseluruhan tubuh tersebut. Tubuh terdiri dari banyak anggota. Sehubungan dengan penyebutan Gereja sebagai Tubuh Kristus, kita mengenal dan memahami bahwa Kristus adalah Kepala. Kristus adalah Kepala tidak lain bahwa Kristuslah sumber kehidupan Gereja itu. Maka tanpa Kristus Gereja akan mati. Kehidupan Gereja sebagai Tubuh mempunyai tanggung jawab mematuhi Sang Kepala.

Kehidupan sebuah gereja berhubungan erat dengan pembangunan jemaat. Pembangunan jemaat yang menarik dan vital, hidup dan dinamis sangat diperlukan bagi anggota jemaat. Menarik dan vital merupakan dua pengertian yang sebaiknya tidak dipisahkan. Vital yaitu penuh daya hidup dan kreativitas. Jemaat yang hanya menarik cenderung menjadi komunitas nostalgis. Jemaat yang hanya vital cenderung menjadi komunitas yang fanatik.<sup>8</sup> Oleh karena itu vitalisasi jemaat atau proses menjadikan jemaat berdaya, hidup dan kreatif perlu dilakukan terus-menerus demi perkembangan kehidupan gereja.

Ada lima faktor yang sangat berarti bagi vitalitas jemaat yaitu: iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan serta tugas, dan akhirnya konsepsi identitas. Vitalisasi membutuhkan kebijakan yang memperhitungkan semua faktor tersebut.<sup>9</sup> Dalam perkembangan gereja perlu diperhatikan mengenai struktur karena struktur merupakan bagian penting pengorganisasian gereja, ada sistem koordinasi untuk mengatur jalannya kehidupan gereja sebagai sebuah lembaga organisasi. Jadi gereja harus memiliki struktur. Jan Hendriks menguraikan konsep struktur yang

---

<sup>7</sup> Yusak Tri Darmanto, *Bahan Mata Kuliah Ekklesiologi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana*, Yogyakarta, h. 23.

<sup>8</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, Kanisius, Yogyakarta, 2003, h. 20.

<sup>9</sup> *ibid*, h. 40.

perlu diperhatikan dalam mendukung vitalitas jemaat.<sup>10</sup> Struktur dalam jemaat vital itu terdiri dari tiga model organisasi gereja, model klasik, model kelompok kerja dan model kharismatis.

a. Struktur model klasik adalah struktur Gereja Reformasi yang biasa. Tidak berubah sampai saat ini. Jemaat mempunyai dewan Gereja yang bertugas memimpin jemaat. Kebijakan menjadi urusan dewan gereja. Maka tidak ada penyebaran kuasa. Ciri khas dari model klasik adalah ketentuan atau keputusan akhir berada di tangan dewan gereja.

b. Struktur model kelompok kerja yaitu adanya pendelegasian tugas-tugas dewan gereja kepada macam-macam kelompok melalui perundingan-perundingan seksi atau kelompok-kelompok kerja. Keberadaan anggota jemaat sebagai subjek diakui dengan perundingan seksi.

c. Struktur model ketiga adalah model kharismatis. Model ini menekankan adanya ruang gerak bagi grup-grup dan aliran-aliran. Menekankan kesatuan, adanya rapat (rundingan) jemaat yang berfungsi sebagai organ kebijakan pusat. lalu dewan gereja yang mengarahkan diri secara khusus kepada finalisasi. Kesadaran akan tujuan memajukan vitalisasi jemaat amat diperlukan demi perkembangan gereja-gereja di dunia.

Hidup dan perkembangan gereja di dunia adalah di tengah konteks masyarakat. perubahan konteks masyarakat juga dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi, politik, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Dalam perubahan itu, faktor ekonomi dapat menjadi penyebab utama perubahan sosial masyarakat.<sup>11</sup> Karena konsepsi identitas tiap individu atau sebuah jemaat dipengaruhi oleh konteks masyarakat, yang di dalamnya juga dipengaruhi oleh perubahan-perubahan di bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya masyarakat. Antara konsepsi identitas jemaat dengan konteks masyarakat setempat terjadi hubungan dialogis yang saling dipengaruhi dan mempengaruhi.

---

<sup>10</sup> *ibid*, h. 133-146.

<sup>11</sup> Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis: Suatu Pengantar Studi Tentang Masyarakat*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, h.154-167.

Gereja mampu berelasi dan memajukan vitalitas jemaatnya dengan baik dilihat juga dari pola berinteraksi melalui komunikasinya. Gereja berhubungan tidak hanya dengan komunitas di dalam Gereja tetapi juga komunitas di luar Gereja dan yang cangkupannya luas, yaitu masyarakat. Maka dari itu komunikasi yang baik harus diperhatikan. Dalam kehidupan sehari-hari ini manusia saling berinteraksi satu sama lain. Manusia berinteraksi dengan cara berkomunikasi. Dan demi komunikasi yang baik, penting juga bahwa jemaat saling mengenal dan saling mengetahui kegiatan masing-masing.

Berkomunikasi adalah sebuah cara penting dalam mewujudkan relasi kerja sama yang efektif dengan orang lain.<sup>12</sup> Komunikasi yang efektif memang sangat diperlukan manusia. Karena komunikasi merupakan sebuah proses di tengah-tengah manusia hidup, beraktifitas dari bangun sampai kembali tidur. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya membutuhkan orang lain sehingga ia akan berusaha menjalin relasi dengan sesamanya dengan berkomunikasi. Sesama yang berkomunikasi itu dapat dibagi dalam empat hubungan, yaitu *interpersonal* (hubungan pribadi dengan dirinya sendiri), *interpersonal* (hubungan pribadi dengan pribadi lain), *intragroup* (hubungan dalam kelompok itu sendiri) dan *intergroup* (hubungan kelompok dengan kelompok). Pelaksanaan dalam berkomunikasi memunculkan proses pertukaran penyampaian makna. Bentuk panyapaiannya dapat berupa gagasan atau informasi dari seorang atau kelompok kepada yang lain melalui media-media tertentu.

Gereja dapat dikatakan sebagai sebuah organisasi. Di dalam Gereja terdapat banyak komunitas yang kita sebut komisi-komisi, kelompok kerja. Relasi komunitas demi komunitas dalam sebuah Gereja harus diperhatikan dengan baik. Komunitas yang ada di antaranya adalah Majelis Jemaat, Komisi Anak, Komisi Remaja, Komisi Pemuda, Komisi Dewasa (pria dan wanita), Komisi Usia Lanjut, dan sebagainya. Sebagai sebuah organisasi tentu tidak lepas dari birokrasi.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, h. 11-13.

<sup>13</sup> Birokrasi adalah sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pegawai pemerintah karena telah berpegang pada hierarki dan jenjang atau cara bekerja atau susunan pekerjaan yang menurut tata aturan (adat dan sebagainya) dan banyak terdapat liku-liku

Dalam melaksanakan tugas tanggung jawabnya juga tidak lepas dari gesekan atau permasalahan. Gereja sebagai organisasi dapat juga mengalami permasalahan dan keruwetan birokrasi. Oleh sebab itu pola komunikasi yang baik sangat dibutuhkan dalam membangun sebuah relasi.

Seiring dengan perkembangan jaman, teknologi, media informasi dan komunikasi memungkinkan manusia berelasi melalui berbagai cara. Namun perbedaan kebiasaan berkomunikasi dapat menyebabkan kesalahpahaman bahkan berpotensi sebagai konflik. Pesan yang tersampaikan dapat tidak diterima dengan baik. Penyebab perbedaan dapat dikarenakan perbedaan pandangan masing-masing pribadi. Berbedanya pandangan seseorang dapat timbul dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya yaitu usia, pengetahuan, pendidikan, pergaulan, pekerjaan, kedudukan atau status sosial, adat budaya.<sup>14</sup> Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa dalam berelasi terdapat kendala-kendala yang juga harus diperhatikan dan ditemukan jalan keluar atau solusinya. Faktor-faktor tersebut juga terdapat dalam kehidupan bergereja. Oleh sebab itu gereja sebagai sebuah persekutuan yang di dalamnya terdapat keragaman (tingkat pendidikan, adat budaya, dan lain-lain) perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut sehingga tidak menjadi sebuah kendala yang menghambat pertumbuhan gereja. Gereja sebagai persekutuan orang percaya memiliki kebutuhan untuk saling berelasi. Gereja hendaknya menyadari kendala-kendala dalam berelasi tersebut.

Keberadaan Gereja sebagai sebuah kesatuan dalam persekutuan pelayanan rentan mengalami kendala relasi dalam berkomunikasi. Kendala tersebut dapat berupa *misscommunication* atau ada komunikasi yang terhilang. Komunikasi yang terhilang ini berpotensi sebagai konflik jika tidak ditanggulangi dengan benar. Gereja harus memperhatikan relasi para anggotanya dengan baik agar kesatuan sebagai Tubuh Kristus tetap terjalin dan tugas sebagai gereja untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia ini terus diupayakan.

---

<sup>14</sup> Agus M Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, h. 40-45.

Gereja dapat sinergis jika ada komunikasi. Melalui proses komunikasi satu sama lain memberikan kontribusi dalam membina hubungan kerja sama. Dalam komunikasi terjadi pertukaran kata yang bermakna. Pertukaran makna merupakan inti yang terdalem dari kegiatan berkomunikasi.<sup>15</sup> Jadi bukan sekedar menyampaikan kata-kata, tetapi ada sebuah makna. Komunikasi merupakan kegiatan yang dinamis karena ada interaksi satu dengan lainnya.

Secara teoritis, dapat disimpulkan bahwa analisis terhadap pola komunikasi dan terhadap model struktur organisasi gereja yang dipahami jemaat menjadi faktor penting apabila gereja ingin memahami perkembangannya. Melalui analisis maka jemaat dapat mengevaluasi pola komunikasi *intergroup* (antar kelompok) dalam jemaat, sekaligus model struktur organisasi gerejanya dalam rangka menyatakan karya Kristus di tengah masyarakat.

#### **B. Perumusan Masalah**

Dalam sebuah organisasi secara umum memiliki aturan dan prosedur ketat sehingga cenderung kurang fleksibel dan kadang kala menimbulkan persoalan komunikasi. Adanya komunikasi yang terhilang sehingga memunculkan kesalahpahaman, ketidakpuasan dalam pengambilan keputusan dan sebagainya. Dalam komunikasi perbedaan pandangan juga dapat timbul karena faktor-faktor seperti usia, pendidikan, status sosial atau kedudukan dalam masyarakat, adat budaya, pergaulan komunitas.

Gereja Kristen Indonesia sebagai salah satu bagian gereja di dunia tentu memikirkan dan mengupayakan perkembangan jemaatnya. Penulis melihat Gereja Kristen Indonesia terkhusus Gereja Kristen Indonesia Gunung Sahari Jakarta Pusat sebagai salah satu gereja dengan jumlah anggota jemaat yang cukup banyak di ibukota negara dengan aktifitas jemaat yang tinggi, baik di dalam aktifitas jemaat sehari-hari maupun dalam aktifitas gereja. baik anggota maupun simpatisan. Beragam dari banyak segi, usia, pendidikan, budaya, status sosial dan

---

<sup>15</sup> Ibid, h. 11.

sebagainya. Oleh karena itu keberagaman yang ada di dalam GKI Gunung Sahari perlu dikelola dengan baik sehingga persoalan-persoalan yang disebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi dapat dihindarkan. Selain itu komunikasi yang baik diantara anggota jemaat dapat juga dijadikan sebagai salah satu faktor penting dalam upaya mengembangkan vitalisasi jemaat. Relasi antar komunitas di dalam GKI Gunung Sahari tentu harus diperhatikan dalam pengorganisasiannya.

Salah satu pola komunikasi yang akan dibahas secara khusus dalam penulisan skripsi ini ialah pola komunikasi antar kelompok (*intergroup*) yang ada di GKI Gunung Sahari, terutama pola komunikasi antara Komisi Pemuda dengan Majelis Jemaat. Bagaimana menjembatani komunikasi antara dua generasi yang berbeda ini. Apakah masing-masing kelompok mengalami permasalahan dalam berkomunikasi karena idealisme mereka yang berbeda di antara kedua kelompok.

Oleh karena itu penulis hendak mengamati pola relasi berkomunikasi kelompok Komisi Pemuda dengan kelompok Majelis Jemaat di GKI Gunung Sahari dengan landasan Teori Struktur Jan Hendriks. Berikut pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan untuk membantu penyusunan penulisan skripsi ini:

1. Macam apakah struktur Gereja Kristen Indonesia Gunung Sahari Jakarta Pusat?
2. Macam apakah pola komunikasi Komisi Pemuda dan Majelis Jemaat Gereja Kristen Indonesia Gunung Sahari Jakarta Pusat?
3. Pola komunikasi murid-murid Kristus manakah yang dapat membantu dalam merefleksikan pola komunikasi antara Komisi Pemuda dan Majelis Jemaat di GKI Gunung Sahari Jakarta Pusat.

### **C. Batasan Permasalahan**

Berdasarkan uraian di atas dan dalam rangka memfokuskan permasalahan dan menjawab pertanyaan sebelumnya maka penulis hendak melakukan kegiatan penelitian. Penelitian dilakukan di GKI Gunung Sahari Jakarta Sahari berdasarkan pengalaman penulis melakukan *stage* selama enam bulan dan penulis melihat bahwa GKI Gunung Sahari adalah salah satu gereja besar di ibukota negara

dengan aktivitas yang sangat tinggi, keberagaman ada di dalam jemaat GKI Gunung Sahari Jakarta Pusat. Tentu dilema yang terdapat di dalam upaya pengembangan jemaatnya menarik untuk dipelajari. sehingga penulis membuat batasan permasalahan di antaranya:

1. Penulis memilih dan melakukan penelitian pola komunikasi yaitu antara Komisi Pemuda dan Majelis Jemaat GKI Gunung Sahari Jakarta Pusat.
2. Penulis menggunakan Teori Pembangunan Jemaat dari Jan Hendriks melihat struktur gereja yang diteliti dihubungkan dengan teori komunikasi yang diambil secara umum.
3. Hasil dari penelitian dapat menjadi semacam alat bantu mengevaluasi pola komunikasi di antara kedua kelompok.

#### **D. Tujuan Penyusunan**

1. Penulis hendak mengetahui model struktur organisasi dari GKI Gunung Sahari Jakarta Pusat.
2. Penulis hendak mengetahui pola komunikasi antara Komisi Pemuda dan Majelis Jemaat GKI Gunung Sahari Jakarta Pusat.
3. Penulis dapat merefleksikan secara ekklesiologis.

#### **E. Judul**

**Pola Komunikasi Komisi Pemuda dengan Majelis Jemaat  
(Sebuah Tinjauan Pembangunan Jemaat  
di GKI Gunung Sahari Jakarta Pusat)**

Judul ini dapat menjelaskan maksud dan tujuan serta permasalahan sekaligus menunjukkan subjek penelitian yang menjadi fokus kajian.

#### **F. Metode Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan dua metode penelitian.

1. Penelitian Literatur

Metode ini dipakai dalam meneliti literatur yang berkaitan dengan Gereja (eklesiologi). Teori Pembangunan Jemaat. Teori Vitalisasi Jemaat, terkhusus

mengenai Struktur. Teori Komunikasi secara umum. Berbagai sumber yang dapat dipakai dalam memahami dan menganalisis hasil penelitian.

## 2. Penelitian Lapangan

Metode observasi yaitu melalui pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada beberapa responden dari Komisi Pemuda dan Majelis Jemaat GKI Gunung Sahari.

Populasi sampling penelitian adalah anggota Komisi Pemuda dan Majelis Jemaat dengan jumlah anggota aktif berdasarkan jumlah pengurus Komisi Pemuda dan Majelis Jemaat kurang lebih sebanyak 50 orang. Sedangkan populasi sasaran terdiri dari Pendeta, Penatua, Pengurus/aktifis Komisi Pemuda. Jumlah narasumber dari masing-masing populasi sasaran ini kurang lebih terdiri atas 4 narasumber Pendeta, 11 narasumber Penatua, 13 narasumber pengurus Komisi Pemuda dan 2 narasumber mantan pengurus tetapi masih menjadi aktifis di Komisi Pemuda. Dengan demikian, total yang narasumber yang akan diwawancara sejumlah 30 orang atau sekitar 30% dari kepengurusan Komisi Pemuda dan Majelis Jemaat.

## G. Sistematika Penulisan

Penulisan kajian permasalahan dilakukan dalam empat bagian terpisah yang terangkum dalam bagian yang disebut dengan Bab. Bab pertama sampai bab keempat disusun berdasarkan pada alur pikir yang penulis miliki.

### **Bab I. Pendahuluan**

Bagian ini menguraikan latar belakang. Perumusan masalah. Batasan masalah. Tujuan penyusunan. Judul skripsi. Metode penulisan dan Sistematika penulisan skripsi.

### **Bab II. Teori Mengenai Struktur Organisasi dan Teori Komunikasi**

Bagian ini menggali pengertian dari struktur organisasi dikaitkan dalam pengembangan jemaat berdasarkan Teori Struktur dari Jan Hendriks dan teori komunikasi secara umum lalu menemukan relasi di antara keduanya.

### **Bab. III. Data dan Analisis Pola Komunikasi Komisi Pemuda dengan Majelis Jemaat di Gereja Kristen Indonesia Gunung Sahari Jakarta Pusat**

Bagian ini merupakan sebuah sajian analisis dilanjutkan dengan melakukan penelitian terhadap pola komunikasi yang berkembang dalam kelompok Komisi Pemuda dan Majelis Jemaat GKI Gunung Sahari Jakarta Pusat, yang ditujukan untuk mengetahui melalui data dan meninjau ulang keberadaan pola komunikasi antara kedua kelompok tersebut.

### **Bab. IV. Penutup: Pola Komunikasi Komisi Pemuda Dengan Majelis Jemaat Ditinjau Dari Pola Komunikasi Murid-Murid Kristus.**

Berisi kesimpulan dari pemaparan dalam bab-bab sebelumnya; inti sari dari pergumulan atas permasalahan yang dikemukakan di awal karya tulis. Serta sekaligus beberapa saran bagi Komisi Pemuda dan Majelis Jemaat GKI Gunung Sahari menjadi bagian akhir yang menutup keseluruhan karya tulis.



## **BAB IV**

### **PENUTUP:**

#### **POLA KOMUNIKASI KOMISI PEMUDA DENGAN**

#### **MAJELIS JEMAAT GKI GUNUNG SAHARI**

#### **DITINJAU DARI POLA KOMUNIKASI MURID-MURID KRISTUS**

##### **A. Pola Komunikasi Komisi Pemuda Dan Majelis Jemaat**

Perkembangan pelayanan gerejawi didukung oleh pola komunikasi yang baik antar anggota jemaatnya. Komisi Pemuda dan Majelis Jemaat GKI Gunung Sahari menyadari kekurangan dan kelemahan mereka dalam menjalin relasi yaitu akibat komunikasi yang tidak intens satu sama lain. Salah satu faktor penghambat komunikasi tidak terlaksana karena masing-masing memiliki kesibukan yang tinggi sehingga tidak sempat bertemu selain di hari Minggu. Hari Minggu bagi para pengurus Komisi Pemuda dan anggota Majelis Jemaat telah disibukkan dengan berbagai kegiatan program kerja gereja, sehingga anggota jemaat non pengurus atau di luar aktifis kadang kala tidak sempat untuk sekedar disapa dan diajak berbincang-bincang. Kedekatan relasi di dalam Komisi Pemuda dirasa kian eksklusif dengan kelompok-kelompok kecil yang bisa saja membuat anggota jemaat Komisi Pemuda yang baru hadir segan untuk bergabung. Majelis Jemaat sebagai wakil jemaat dalam mengemban tugas pelayanan gerejawi juga tidak luput dalam kelemahan mereka berkomunikasi dengan Komisi Pemuda karena memiliki konsentrasi sendiri-sendiri kepada bidang tugasnya. Ketika ada program kerja pelayanan bersama, disaat itulah komunikasi antara Majelis Jemaat dan Komisi Pemuda dapat terjalin.

##### **B. Pola Komunikasi Murid-Murid Kristus**

Kehidupan berjemaat membutuhkan sebuah transformasi atau pembaruan. Namun pembaruan itu tidak lepas dari cerminan ketika Yesus dan murid-murid menjalani

kehidupan pelayanan mereka di dunia. Kita dapat mempelajari kehidupan persahabatan antara Yesus dengan murid-murid dan persahabatan mereka terhadap sesama mereka yang mereka layani. Kehidupan Yesus berinteraksi dengan para murid tidak lepas dari cara berkomunikasi yang terjalin di antara mereka. Relasi di antara para murid juga memperlihatkan pola komunikasi yang dapat kita jadikan teladan dalam pembangunan jemaat.

Kita telah mengetahui bahwa murid-murid Yesus adalah alat dalam pelayanan Tuhan. Namun demikian Yesus yang adalah Kristus meminta tanggung jawab dan buah dari pelayanan mereka bahwa mereka adalah garam dan terang dunia (Matius 5:13-16). Kristus yang berkenan memakai para murid yang bukan dari golongan atas sebagai kawan sekerja-Nya. Rasul-rasul juga penulis satukan dalam kesatuan sebagai para murid. Hal ini memperlihatkan kepada kita bahwa Kristus dapat memakai siapa pun di dalam kehidupan berjemaat dan pelayanan.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa Kristus berkenan memakai murid-murid sebagai alat untuk mendapat bagian di dalam kekuasaan dan pemerintahan Allah. Pelayanan yang diberikan Kristus kepada murid-murid dan kepada jemaat adalah sama, tidak berbeda dari dipercayakan-Nya Tubuh-Nya kepada seluruh jemaat. Itulah mengapa pada jaman Yesus. Ia dan para murid dan jemaat banyak kita temukan saling membentuk **koinonia atau persekutuan**.<sup>71</sup> Dalam Kisah Para Rasul diberitakan bahwa jemaat selalu datang berkumpul bersama-sama (2:1; 42,46) bahwa berdasarkan usul rasul, jemaat dapat menunjuk calon dan memilih orang untuk “pelayanan meja” (6:3-5), mengutus pelayan ke daerah pekabaran injil (pasal 11). Rasul Paulus juga memberi kesaksian yang sama bahwa jemaat memilih dan mengirim utusannya ke Yerusalem bersama-sama dengan rasul yang diminta pergi (2 Kor 8: 18; 1 Kor 16:3), bermula dari sebuah persekutuan kemudian anggota jemaat digerakkan untuk melayani seorang akan yang lain.

Rasul Paulus dalam tulisan-tulisannya kepada jemaat di kota-kota dalam Perjanjian Baru menyebut jemaat atau pelayan-pelayan lainnya sebagai **kawan sekerja**. Paulus menuliskan salam persaudaraan dan bukan mengatasmakan

---

<sup>71</sup> J.L. Ch. Abineno, *Pelayanan Dan Pelayan Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983, h. 26-27.

dirinya sendiri tetapi atas nama jemaat dimana ia menulis surat. Dari sini kita dapat melihat bahwa Rasul Paulus menempatkan diri dan jemaatnya pada **kedudukan yang sama** atau **setara**.<sup>72</sup> Ia yang adalah Rasul tidak membawa dirinya di atas lebih tinggi dibandingkan anggota jemaat atau para pelayan lain. Melalui sebuah persekutuan, relasi antar murid Kristus dapat terjalin. Bermula dari kebersamaan semakin banyak orang yang didorong untuk menjadi pelayan bagi yang lain, namun tetap dalam sebuah **pendampingan dalam kebersamaan**, seperti Rasul Paulus yang memberi kesaksian bersama-sama dengan rasul yang diminta pergi, ada aktivitas pelayanan bersama.

Kristus menganugerahkan kepada para murid dan para rasul karunia yang berbeda-beda. Pembatasan ini harus diakui dan dihormati. Contoh Yudas Iskariot dalam kehidupan persekutuannya di tengah-tengah para murid, Yudas sekaligus sebagai bendahara pemegang keuangan. Jangan ada yang menyangka bahwa anggota satu lebih penting atau mulia dari kawan-kawannya. Hidup para murid yang dipanggil Kristus dalam pelayanan-Nya merupakan suatu koinonia, sebuah persekutuan yang hidup.<sup>73</sup> Dalam persekutuan pasti terdapat orang yang kuat dan orang yang lemah. Tetapi perbedaan itu kiranya tidak menimbulkan perceraian atau perpecahan, namun harus saling tolong menolong (Gal 6:2).

Adapun pola komunikasi pada jaman para murid Kristus tidak lepas dari Gambaran mengenai Gereja<sup>74</sup> dan yang masih relevan dengan saat ini di antaranya:

### 1. Gereja dan Firman

Menurut Kis 1:8 pewartaan Firman adalah dasar keberadaan Gereja. Mewartakan Firman adalah tugas utama dan untuk itulah Gereja ada. Setelah dipenuhi oleh Roh Kudus (Kis 2:4) para rasul mulai berbicara. Mereka kemudian memberikan **pengajaran** dan **memberikan diri** untuk tugas pelayanan Firman atau berkhotbah. Pelayanan Firman bukanlah monopoli para rasul namun dikerjakan

---

<sup>72</sup> Ibid, h. 29

<sup>73</sup> Ibid, h. 33

<sup>74</sup> Tom Jacobs (ed), *Gereja Menurut Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, h. 100-104

secara bersama, pelayanan Firman harus diartikan sebagai “Firman Allah yang tersebar” (Kis 6:7). Firman ini untuk setiap orang, bukan hanya sebatas Kristen.

Gereja tetap perlu memusatkan kepada pengajaran firman dan tidak perlu mengikuti cara berpromosi seperti dalam iklan pertelevisian untuk menarik minat jemaat.<sup>75</sup> Gereja yang hidup secara rohani akan tetap banyak diikuti jemaat. Tetap berpusat pada firman dengan memvariasikan cara penyampaian firman dalam berkhotbah. Gereja dalam pengajaran dan pemberitaan firman bukan sekedar untuk menyajikan hiburan, tetapi pertobatan, pengucapan syukur, dan pembaruan hidup dari jemaat yang terus bertumbuh imannya kepada Kristus (Kol 3:9-17). Gereja yang bangun adalah gereja yang bergairah.<sup>76</sup> Gereja yang bangun disini maksudnya adalah gereja yang bertumbuh dan gairah itu bukan hasil buatan, namun kegairahan ibadat yang keluar sebagai buah kesaksian iman yang benar. Pengajaran firman yang benar adalah yang dipenuhi Roh Kudus yang menyadarkan jemaat dan mengubah kegairahan jemaat dalam beribadat terutama di kehidupan.

## 2. Gereja yang diteguhkan dalam Perjamuan Kudus

Sesudah menjadi Kristen orang-orang Yahudi-Kristen di Yerusalem masih pergi untuk berdoa (Kis 3:1), rajin memelihara Taurat dan merayakan perjamuan kudus, paskah, dan memperingati kematian Yesus Kristus. Perjamuan Kudus menyadarkan jemaat dalam jaman itu mereka mengalami kegembiraan dan masih bisa melihat masa depan, saat pemulihan segala sesuatu terjadi dalam Kristus. Kekuatan Perjamuan Kudus adalah orang-orang **semua ambil bagian** di dalam untuk merayakan kehadiran Tuhan yang menyelamatkan. Penting untuk diketahui bahwa persekutuan (*koinonia*) memainkan peranan yang penting dalam kehidupan orang Kristen mula-mula. Karena alasan tersebut Paulus dalam 1 Korintus mengartikan Perjamuan Kudus dalam pengertian persekutuan Paulus berkata bahwa roti yang dipecah-pecahkan adalah persekutuan (*koinonia*) dalam tubuh Kristus, demikian juga cawan pengucapan syukur adalah persekutuan dengan darah Kristus (1 Kor 10:16).

---

<sup>75</sup> Herlianto, Teologi Sukses: Antara Allah dan Mamon, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, h. 253

<sup>76</sup> Ibid, h. 255

Perjamuan Kudus berarti mengambil bagian dalam pengorbanan Kristus.<sup>77</sup> Seperti dalam perayaan Paskah orang-orang Yahudi menghayati lagi peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Tanah Mesir, demikian juga orang-orang Kristen yang ikut serta dalam pengorbanan Kristus secara simbolis mempersatukan diri mereka dengan pengorbanan itu. Ini adalah sebagai tanda atau lambang yang diberikan Kristus sendiri pada waktu orang mengambil bagian dalam Perjamuan ini. Mengambil bagian di dalam darah dan tubuh Kristus bukan dalam unsur jasmaniah saja tetapi merupakan suatu pengalaman bersama dengan pengorbanan Kristus. Persekutuan (koinonia) ini mempunyai makna teologis yang dalam. Orang-orang yang ikut serta dalam Perjamuan Kudus juga menyerahkan diri mereka untuk masuk ke dalam misi Kristus.

Keikutsertaan dalam Perjamuan Tuhan tidak bersifat formalitas, tetapi melibatkan keseluruhan pribadi yang mengikutinya. Tolok ukur Perjamuan Kudus adalah melihat kesetiaan seseorang yang sesungguhnya. Dan menurut Paulus, dalam Perjamuan Kudus sudah terkandung suatu dasar teologis untuk kesatuan. Namun yang disayangkan adalah jemaat modern tidak mampu menghayati pengajaran Paulus, sehingga seringkali menjadi penyebab perpecahan.

Kemudian segi lain yang diajar oleh Paulus adalah Perjamuan Kudus sebagai peringatan yang mencakup pemberitaan (1 Kor 11:26). Ini bukan berarti kembali ke masa lalu, tetapi pemberitaan tentang peristiwa yang bersejarah itulah yang merupakan pusat iman Kristen. Peringatan ini bukan hanya dimaksudkan untuk menaruh perhatian pada cerita masa lalu tetapi menekankan peristiwa kehidupan Yesus Kristus yang telah menyelamatkan umat manusia dengan kematian pengorbanan-Nya di atas kayu salib.

### **3. Aneka ragam susunan dan satu tujuan.**

Kisah Para Rasul memperlihatkan berbagai struktur Gereja Jemaat di Yerusalem yang dipimpin oleh duabelas rasul. Jemaat mendengarkan pengajaran mereka, membawa hasil penjualan barang-barang kepada mereka (Kis 2:42-45), mengajukan persoalan jemaat kepada mereka (Kis 6:1-2). Tetapi kemudian pada

---

<sup>77</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, h. 85-89.

Kis 11:30 para penatua muncul untuk mewakili Gereja di Yerusalem, Jemaat di Antiokhia dipimpin oleh para nabi dan pengajar. Bukan keseragaman yang ingin ditekankan tapi tidak berarti mengabaikan persatuan. Kesatuan tidak dilihat dari kesatuan susunan tetapi dari kesatuan sejarah. Ketegangan-ketegangan, perbedaan-perbedaan diterima dan diberi tempat. Rasul-rasul hidup berkesinambungan dengan rencana Allah dan hidup dengan orang lain.

Pengalaman hidup para murid bersama Yesus yang mengubah hubungan antarpribadi mempunyai konsekuensi yang jauh lebih baik. perubahan itu menyangkut hubungan dengan masyarakat (Mat 23:8-10). Dari sini dapat terlihat yang diperjuangkan adalah hubungan antarsaudara, yang saling menghambakan diri.<sup>78</sup> Para murid dalam setiap perjalanan diajarkan sebuah pola pelayanan yang ditegaskan Yesus yaitu: siapa yang mau menjadi besar, hendaknya ia melayani. Karena Anak Manusia datang untuk melayani (Mrk 10:45).

Dalam sebuah metafora disebutkan gereja sebaiknya menjadi sebuah tempat peleburan. Metafora yang baru dan lebih baik adalah gereja menjadi seperti masakan yang kaya dengan berbagai macam rasa. Saling menghargai, dapat dijadikan teladan, beradaptasi dengan banyak orang dan saling mengenal, bila ada ketidaksepahaman atau keributan dengan orang lain hadapi permasalahan dengan tetap melibatkannya untuk berkomunikasi ke semua orang.<sup>79</sup>

### **C. Praktik Pola Komunikasi**

Membangun jemaat dengan mengembangkan metode vitalisasi jemaat terutama dalam pola komunikasi di kalangan jemaat didorong oleh faktor struktur dalam organisasi. Namun peranan dari faktor lain juga mendukung pola komunikasi di antara jemaat.<sup>80</sup> Apabila dalam jemaat beriklim yang positif, yaitu iklim yang membangkitkan semangat, anggota jemaat satu dengan yang lain akan diperlakukan dengan kasih seperti Kristus yang lebih dulu mengasihi umat-Nya. Kemudian anggota jemaat terlibat di dalam penentuan kebijakan dan perumusan

---

<sup>78</sup> St. Darmawijaya, *Jiwa dan Semangat Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, h. 64-65

<sup>79</sup> David R. Ray, *Gereja Yang Hidup: Ide-Ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000, h. 61

<sup>80</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, Kanisius, Yogyakarta, 2003, h. 49-65

tujuan gereja serta mendapatkan segala informasi, artinya komunikasi berjalan dengan lancar.

Kemudian faktor kepemimpinan yang mampu membangun semangat di kalangan jemaat akan sangat diperlukan<sup>81</sup>. Pemimpin yang melayani, pemimpin yang mau berbagi kuasa dan mendelegasikan tugas, mau berkomunikasi yang akrab dengan anggota jemaatnya, terbuka dan menghargai pendapat orang lain, mengambil keputusan dengan mengkomunikasikan dalam musyawarah sehingga bukan menjadi pemimpin yang otoriter. Jika pemimpin jemaat memiliki tipe seperti ini maka anggota jemaat tidak akan segan untuk berkomunikasi dengan pemimpinnya, meminimalisir perasaan sungkan dan enggan karena melihat jabatan.

Dilanjutkan dengan faktor struktur meliputi keseluruhan relasi yang diatur sedemikian rupa, baik relasi formal maupun informal, baik individu maupun kelompok.<sup>82</sup> Dalam kaitannya relasi di berbagai kelompok, di GKI Gunung Sahari antara Komisi Pemuda dan Majelis Jemaat, perlu memperhatikan pentingnya struktur yang sederhana, tingginya tingkat komunikasi antarbagian yaitu komunikasi informal dan memiliki struktur yang datar atau tidak hierarkis atau setara. Struktur dalam gereja hendaknya menyediakan tempat bagi kelompok yang memiliki aneka bakat dan karunia sehingga jemaat dapat menyalurkan bakatnya. Struktur memberikan kesempatan kepada semua orang dengan segala perbedaannya untuk menghayati kesatuan.

Ketika jemaat mampu memperhatikan struktur dan menghayati kesatuan, jemaat diminta juga untuk berfokus kepada faktor tujuan dan tugas.<sup>83</sup> Tujuan adalah segala sesuatu yang menjadi harapan atau cita-cita yang ingin diraih gereja, dan tugas adalah pekerjaan yang disanggupi oleh seseorang atau kelompok. Keduanya saling berhubungan erat. Harapan yang muncul adalah tujuan dapat menjadi sumber inspirasi yang menggairahkan dan tugas yang menarik. Dalam tujuan dan tugas perlu memperhatikan beberapa hal berikut seperti: tujuan harus mempertimbangkan masalah manusiawi dan masyarakat, mengacu kepada Injil

---

<sup>81</sup> Ibid, h. 66-91

<sup>82</sup> Ibid, h. 92-147

<sup>83</sup> Ibid, h. 148-171

dan kemampuan baik pribadi maupun jemaat yaitu karunia atau talenta yang dimiliki. Lalu tujuan harus jelas, menarik, dapat diwujudkan dihayati bersama dan menggairahkan. Tujuan dirumuskan secara bersama. Hal ini yang perlu diperhatikan oleh Komisi Pemuda GKI Gunung Sahari di dalam merumuskan visi dan misi pelayanan yaitu perumusan dilakukan secara bersama, tidak hanya diwakilkan oleh Badan Pengurus Inti bersama Majelis Pendamping. Namun keseluruhan pengurus juga dilibatkan dalam pembuatan tujuan pelayanan karena pelayanan dilakukan secara bersama dan harus bermuara kepada satu tujuan.

Faktor yang terakhir yaitu mengenai identitas.<sup>84</sup> Dalam faktor identitas jemaat diajak untuk menggumuli jati dirinya. Untuk itulah kita harus memperhatikan peran tujuan pribadi dan kultur yang menjadikan konteksnya. Pencarian identitas perlu mempertimbangkan konteks masyarakat sekitar. Dalam kehidupan jemaat konsepsi identitas perlu dihayati bersama.

Vitalisasi jemaat yang dikemukakan oleh Jan Hendriks menekankan peran anggota jemaat yang dihargai sebagai subyek, mendorong anggota untuk mau **berpartisipasi**, membangun komunikasi yang terbuka dan lancar, membangun relasi-relasi, menggunakan pendekatan sosiologis sehingga sangat memperhatikan konteks masyarakat, membangun gereja secara kualitatif dan memperjelas identitas gereja di tengah masyarakat. Model vitalisasi jemaat vital dan menarik dapat menjadi model dasar dalam pengembangan model pembangunan jemaat yang kontekstual.<sup>85</sup>

Pembangunan jemaat mengemukakan pembahasan gereja yang meliputi kehidupan anggota jemaat dan jemaat secara keseluruhan dengan mengarahkan tujuan kepada sebuah perubahan atau transformasi jemaat.<sup>86</sup> Pembangunan jemaat juga merupakan bidang kerja teoritis bagi teologi praktis yang keberadaannya berfungsi menghadapi proses perubahan konteks masyarakat yang

---

<sup>84</sup> Ibid, h. 172-189

<sup>85</sup> Rijnardus A. Van Kooij, dkk, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, h. 22.

<sup>86</sup> Ibid, h. 5.

dinamis. Perubahan yang terus-menerus harus ditangani dengan cara tepat melalui program-program yang baik.

Tujuan dari pembangunan jemaat adalah vitalisasi jemaat yang mengalami pembaruan.<sup>87</sup> Van Hooijdonk mengemukakan bahwa Pembangunan Jemaat dapat dijadikan jawaban atas perubahan-perubahan yang terjadi pada masa sekarang. Oleh karena itu, pembangunan jemaat bersifat aktual, kontekstual. Berangkat sesuai konteks yaitu berasal dari keadaan jemaat yang nyata. Pembangunan Jemaat sendiri meliputi persekutuan orang beriman setempat, atau jemaat lokal.<sup>88</sup>

Pembangunan jemaat juga dipandang sebagai usaha gereja beradaptasi secara dinamis sesuai dengan perubahan konteks masyarakat. Kemudian gereja juga dapat selalu membangun orientasi baru berkenaan sesuai situasi dan kondisinya agar dapat mencapai hasil tujuan dan melaksanakan tugasnya untuk membawa perubahan di dalam kehidupan berjemaat dan bermasyarakat.<sup>89</sup> Maka timbulah sebuah pengertian bahwa dalam Pembangunan Jemaat terdapat jalinan dialektis antara gereja yang diubah dan yang mengubah dirinya sendiri demi transformasi jemaat.<sup>90</sup> Sebab itu di dalam Pembangunan Jemaat ada harapan-harapan terjadi sebuah pembaruan atau transformasi bagi kehidupan berjemaat dan masyarakat sekitar.

Pembangunan jemaat mempertemukan kondisi antara situasi yang sesuai dengan kenyataan dan di masa sekarang yang dianggap kurang baik dengan situasi yang diharapkan pada masa yang akan datang dan dianggap ideal. Keduanya dalam situasi yang berbeda. Sehingga situasi pembangunan jemaat membutuhkan transformasi atau pembaruan itu. Antara kenyataan di masa sekarang yang dianggap kurang baik dengan situasi yang diharapkan di masa yang akan datang dipertemukan menjadi suatu kajian penelitian.

---

<sup>87</sup> Rob van Kessel, *Enam Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, h. 1-4.

<sup>88</sup> P.G. van Hooijdonk, *Batu-Batu yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, h. 17-20;27-32.

<sup>89</sup> Handi Hadiwitanto, "Teologi Praktis-Empiris, Pembangunan Jemaat, dan Relevansi Pemikiran Pdt. Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D.", dalam *Gerrit Singgih, Sang Guru dari Labuang Baji*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, h. 131.

<sup>90</sup> Rijnardus A. Van Kooij, dkk, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, h. 5.

Penelitian berdasarkan kenyataan di masa sekarang menjadi sarana memahami situasi kondisi atau konteks jemaat dan masyarakat masa sekarang melalui ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, atau ilmu organisasi. Sedangkan untuk memahami nilai situasi yang diharapkan pada masa depan, gereja dapat memahaminya melalui Kitab Suci, Tradisi gereja, atau ilmu teologi yang membahas tentang gereja (eklesiologi), beserta tradisi Protestan yaitu dimensinya: persekutuan, kesaksian dan pelayanan.<sup>91</sup> Hal ini berarti bahwa Pembangunan Jemaat membuat evaluasi terhadap hasil penelitian yang di masa sekarang berdasarkan nilai-nilai pengharapan di masa depan gereja. Kiranya melalui penelitian tersebut menghasilkan upaya nyata yang dilakukan secara bertahap, terencana, terarah, dan berkesinambungan demi mewujudkan transformasi atau pembaruan dalam kehidupan berjemaat dan bermasyarakat.

Jika kita berbicara mengenai tentang pengalaman akan jiwa dan semangat rohani, maka yang dimaksudkan tentu bukan sekedar pengalaman pribadi tetapi pengalaman menyangkut hubungan antarpribadi dengan seluruh perkembangannya. Dinamika pola berkomunikasi dapat memberikan pengalaman religi kepada kita juga. Ketika kita mampu menghayati peran kita di dunia ini sebagai ciptaan Allah, menjadi anggota gereja, melakukan pelayanan bersama dengan orang lain demiewartakan tentang Kerajaan Allah kepada seluruh umat manusia, melalui relasi pola komunikasi dengan orang lain masing-masing kita akan mencerminkan apa yang ada di dalam hatinya.

Sebenarnya di dalam pekerjaan Yesus Kristus untuk memperkenalkan Kerajaan Allah di setiap perjalanan pelayanan-Nya bersama para murid, Ia telah menggunakan “**Ilmu Komunikasi**” atau Praktik Pola Komunikasi dengan berbagai cara. Tujuannya adalah mengarahkan banyak orang supaya tertarik kepada Berita Kesukaan kemudian menerima Berita Kesukaan atau pengajaran firman tersebut yaitu mengenai Kerajaan Allah dan tentang keselamatan seluruh manusia dari dosa maut karena karya Pembebasan Kristus di atas kayu salib. Cara

---

<sup>91</sup> P.G. van Hooijdonk, *Batu-Batu yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*, h.34.

pengajaran berkomunikasi Yesus dengan para murid yang dipergunakan di antaranya:

- Saat pemanggilan keduabelas murid Yesus, Ia mengajarkan mereka berbagai hal tentang Kerajaan Allah dan kehidupan sosial masyarakat melalui tindakan-Nya dan setiap perumpamaan yang diceritakan Yesus untuk dilakukan. Metode Yesus seperti ini dilakukan agar para murid dapat terampil, kreatif berkomunikasi dengan masyarakat. Dengan kata lain, para murid diajar untuk menjadi komunikator-komunikator pandai mengenai Kerajaan Allah kelak, sekalipun Yesus tidak lagi bersama mereka.
- Yesus yang berdialog. Seperti yang kita ketahui komunikasi merupakan hubungan dua arah. Yesus yang berkomunikasi dengan siapa saja tanpa memandang status sosial, Ia mau berdialog dengan orang dari kalangan biasa, orang yang dianggap berdosa oleh masyarakat, seperti contoh saat Yesus memanggil Zakheus, menyuruhnya turun dari pohon kemudian masuk ke rumah Zakheus (Luk 19:1-10). Kemudian saat Yesus berkomunikasi dengan perempuan Samaria (Yoh 4) yang hidup bersama dengan laki-laki yang bukan suaminya. Kemudian yang terjadi adalah wanita Samaria itu menjadi pekabar mengenai Yesus dan Karya Keselamatan-Nya. Dapat dikatakan wanita itu menjadi komunikator selanjutnya.
- Cara Yesus berkhotbah di atas bukit (Mat 5-7). Ia mengajar di hadapan banyak orang.
- Saat Yesus menyembuh orang sakit, menghidupkan yang mati, makan bersama orang “berdosa”. Ia telah mengkomunikasikan Injil melalui perbuatannya.
- Yesus memberikan “Amanat Agung” agar keselamatan tetap diberitakan sekalipun Ia tidak lagi bersama para murid (Mat 28:19-20). Tetapi Ia tetap menjanjikan dan memberikan Penolong yang lain, yang tetap menyertai para murid sampai akhir zaman. Di sini dapat kita lihat bahwa Yesus tidak serta merta meninggalkan tetapi pendampingan-Nya ada untuk selamanya.

#### **D. Kesimpulan**

Pengalaman dari banyaknya penuturan narasumber baik dari Komisi Pemuda maupun Majelis Jemaat membawa kita kepada pemaknaan bahwa berelasi dalam pola komunikasi dengan orang lain nampaknya bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Membutuhkan banyak komponen, salah satunya adalah struktur organisasi gereja yang mendukung. Model struktur gereja yang telah ada dan yang berlaku. Struktur tidak berdiri sendiri. Struktur tidak bertujuan kepada diri sendiri tetapi mengarah kepada fungsi dan partisipasi banyak pihak. Dalam organisasi gereja tentu adalah seluruh anggota jemaat.

Dari ketigapuluh narasumber yang berpendapat terdapat satu yang dengan terbuka mengatakan mengenai model struktur organisasi GKI Gunung Sahari termasuk struktur model klasik, karena ia melihat gerejanya lebih banyak mengarah kepada pelayanan di dalam. Kurang menyinggung problema sosial yang sedang terjadi dalam situasi ranah politik kebangsaan Indonesia. Gereja cenderung melindungi dan sudah mengamankan dirinya di dalam lingkup gedung gereja. Nampak keeksklusifan di dalam gereja. Tidak ada kerjasama dengan saudara seiman dari gereja aliran lain, apalagi di lintas agama. Mungkin ada kecenderungan khawatir kalau-kalau jemaatnya akan berpindah, baik berpindah secara keanggotaan gereja atau pindah keyakinan ke agama lain.

Sifat dasar identitas Kristen adalah karunia berdasar anugerah Allah melalui kehadiran Kristus di dunia. Komisi Pemuda dan Majelis Jemaat GKI Gunung Sahari merupakan persekutuan (*koinonia*) dengan Kristus yang tersalib, diteguhkan dan diperbarui melalui persekutuan sebagai anggota jemaat yang harus saling mengasihi dalam keberagaman. Keberadaan sebagai orang Kristen menyadari dan menghargai perbedaan ini karena kita hidup di tengah masyarakat yang plural. Namun masih disayangkan bahwa pemikiran mengenai pluralitas di kehidupan gereja seakan masih terpendam oleh keeksklusifan. Kecenderungan masyarakat jaman sekarang yang individualis, kesibukan yang menguras energi sehingga dapat mengurangi perhatian kepada orang lain, ikut terjun dalam sebuah

pelayanan gereja, apalagi berempati kepada peristiwa-peristiwa di tanah air yang membutuhkan sumbangan pemikiran dan gerakan akan sulit diwujudkan.

#### **E. Saran**

Intensitas dalam pertemuan terutama berkomunikasi membuat dampak yang baik di dalam mendukung jalinan relasi yang positif dengan anggota jemaat. Gereja bertumbuh karena orang-orangnya memiliki kesadaran untuk terus melakukan perubahan demi kebaikan bersama. Komisi Pemuda dan Majelis Jemaat GKI Gunung Sahari menyadari adanya kelemahan di dalam pelayanannya bersama yaitu minimnya berkomunikasi antar anggota jemaat atau pribadi di Komisi Pemuda dan antar anggota Majelis Jemaat, antar aktifis dan pengurus di Komisi Pemuda dan lintas kelompok yaitu antara Komisi Pemuda dan Majelis Jemaat. Harapan-harapan yang telah diungkapkan semua narasumber yaitu terbentuknya jalinan relasi yang lebih akrab sekalipun berbeda generasi dan pembaharuan pola komunikasi yang baik menjadi pintu pembuka untuk memulai relasi yang dekat tersebut.

Tugas dan tanggung jawab sebagai anggota jemaat ialah mengusahakan supaya manusia mampu menata tatanan dunia dengan seksama dan mengarahkan hati kepada Allah melalui Kristus. Sehingga benar adanya jika Teologi Kristen bukan hanya untuk para imam atau para pendeta, evangelis, tetapi juga untuk kaum awam. Karena Teologi Kristen mencakup dalam kehidupan teologi praktis dan politik. Era ilmu pengetahuan yang semakin berkembang, kebutuhan manusia di dunia semakin beragam, tuntutan hidup manusia pun semakin tinggi dan sebagainya, ini akan sangat berpengaruh kepada perkembangan teologi kekristenan juga. Yang dilakukan orang-orang di dunia untuk Allah adalah sebagai sebuah keyakinan bahwa Allah akan tetap menyertai. Melalui gereja maka kita bisa mewujudkan dan melanjutkan karya Kristus di dunia. Berbagai masalah dalam gereja yang muncul baik dari hal sosial, ekonomi, budaya dan masyarakat sehingga mempengaruhi pola berkomunikasi di antara jemaat. Oleh sebab itu penting sebuah komunikasi untuk mendialogkan segala sesuatunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J.B, "*Proses Inkulturasi*", dalam *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Banawitma, J.B, *Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Baker, David L, *Roh Dan Kerohanian Dalam Jemaat: Tafsiran Surat 1 Korintus 12-14*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Cahyadi, T. Krispurwana, *Gereja di Tengah Pergumulan Hidup: Catatan Pergumulan Gereja Keuskupan Agung Jakarta*, Jakarta: Obor, 2004.
- Chandra, Robby. I. DR. *Teologi dan Komunikasi*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1996.
- Dainton, Martin B, *Gereja dan Bergereja: Apa dan Bagaimana?* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1994.
- Darmanto, Yusak Tri. *Bahan Mata Kuliah Ekklesiologi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana*, Yogyakarta.
- Darmawijaya, St, *Jiwa dan Semangat Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- De Jonge, Chr dan Jan S. Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja: Pengantar Sejarah Ekklesiologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Fisher, B. Aubrey, *Teori-Teori Komunikasi*, Bandung: Penerbit Remadja Karya CV Bandung, 1086.
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru 2: Eklesiologi, Eskatologi, Etika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Hardjana, Agus M, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Haryatmoko, Dr, *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Hendriks, Jan. DR, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Herlianto, *Teologi Sukses Antara Allah dan Mamon*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Jacobs, Tom, *Gereja Menurut Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Jatmika, Sidik, *Urip Mung Mampir Ngguyu: Telaah Sosiologis Folklor Jogja*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Jiwanto, Gunawan, *Komunikasi Dalam Organisasi*, Yogyakarta: Pusat Pengembangan Managemen & Andi Offset, 1985
- Ladd, George Eldon, *Teologi Perjanjian Baru 2*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Leks, Stefan, *Yesus Kristus Menurut Keempat Injil*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.

- Mannheim, Karl, *Sosiologi Sistematis: Suatu Pengantar Studi Tentang Masyarakat*, Jakarta: Bina Aksara, 1987
- Malik, Debora K, *Kesatuan Dalam Keberagaman: Pendekatan Penggembalaan Paulus di Gereja Korintus dan Relevansinya Untuk Gereja Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Mardiatmaja, B.S, *Eklesiologi Makna dan Sejarahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Martasudjita, E, *Hakikat Gereja: Partisipatif-Transformatif*, dalam: *Orientasi Baru Jurnal Filsafat dan Teologi no.12, Desember 1990*, Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, 1999.
- Masmuh, Abdullah, *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori Dan Praktek*, Malang: UMM Press, 2010.
- Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Natalina, Metlin K, *Laporan Praktik Kejemaatan Laporan Praktik Kejemaatan (Stage) di GKI Gunung Sahari Jakarta Pusat*, 2009.
- Poerwandari, E. Kristi, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2009.
- Ray, David R, *Gereja Yang Hidup: Ide-Ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Sairin, Weinata, *Gereja, Agama-Agama dan Pembangunan Nasional*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Santoja, Jakub (ed), *Komunikasi dan Pendidikan Teologi*, Persetia, Studi Institut Komunikasi, 1992.
- Santoso, Guritnaningsih A dan Lucia R.M Royanto, *Teknik Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif*, Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2009.

- Siahaan, S.M, *Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Sitompul, Einar M, *Gereja Menyikapi Perubahan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Siauwarjaya, Afra, *Membangun Gereja Indonesia 2: Katekese Umat dalam Pembangunan Gereja Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Stambaugh, John dan David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Supratiknya, A. Dr, *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah (ed), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2005.
- Sutanto, Timotius Kurniawan, *Tiga Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Tanja, Victor I, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial: Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer*, Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1998.
- Van Hooijdonk, P.G.Dr, *Batu-Batu yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Van Kessel, Rob, *Enam Tempayan Air: Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Van Kooij, Rijnardus A, dkk, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- , *70 Tahun GKI Gunung Sahari Jakarta Pusat 1937-2007*.
- , *Pembinaan Motivasi Pelayanan: Gereja Disuruh Ke Dalam Dunia*, Yogyakarta: LPM STTh Duta Wacana.

i

---, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005.

---, *Laporan PMJD (Persidangan Majelis Jemaat Diperluas) GKI Gunung Sahari Jakarta Pusat Tahun 2009*.

© UKDW